

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi literasi membaca di Indonesia masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, Indonesia menempati peringkat 66 dari 81 negara peserta dengan skor rata-rata membaca sebesar 359, masih berada di bawah rata-rata OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih berada pada level kemampuan membaca dasar yang ditandai dengan kemampuan menemukan informasi tersurat dan memahami makna literal sederhana. Sementara itu, kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari bacaan masih perlu terus dikembangkan (OECD, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca tidak hanya berfokus pada kemampuan memahami informasi secara eksplisit, tetapi juga pada kemampuan berpikir yang lebih mendalam terhadap isi bacaan.

Upaya peningkatan literasi membaca telah menjadi perhatian pemerintah melalui berbagai kebijakan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pengembangan budaya membaca sebagai bagian dari proses pendidikan. Kebijakan tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan serta Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mendorong pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca merupakan fondasi penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Secara teoretis, kemampuan membaca berkembang melalui tahapan yang bertingkat. Taksonomi Barrett membagi kemampuan membaca pemahaman ke dalam lima aspek, yaitu *literal comprehension*, *reorganization*, *inferential comprehension*, *evaluation*, dan *appreciation*

(Barrett dalam Clymer, 1968). Hierarki tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak berhenti pada pemahaman informasi secara literal, tetapi berkembang menuju kemampuan menginterpretasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan. Sejalan dengan hal tersebut, membaca pemahaman kritis merupakan kemampuan pembaca dalam menganalisis, menilai, dan memberikan pertimbangan terhadap informasi yang diperoleh dari suatu bacaan secara objektif (Nurgiyantoro, 2018). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar masih lebih dominan pada kemampuan literal dibandingkan kemampuan yang bersifat evaluatif dan reflektif (Afflerbach *et al.*, 2017).

Urgensi pengembangan kemampuan tersebut semakin relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B, peserta didik diharapkan mampu memahami pesan, memaknai kosakata yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan, serta menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam teks narasi (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan kemampuan memperoleh dan mengolah informasi, mengevaluasi penalaran, serta melakukan refleksi terhadap proses berpikir. Dengan demikian, meskipun peserta didik kelas IV masih berada pada fase penguatan kemampuan membaca pemahaman, mereka mulai memerlukan stimulasi yang dapat mengarahkan perkembangan kemampuan berpikir menuju aspek evaluatif dan reflektif secara bertahap.

Kondisi tersebut ditemukan pada peserta didik kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun. Berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*) dalam rangka analisis kebutuhan (*needs analysis*) terhadap 35 peserta didik, diperoleh:

1. Nilai rata-rata sebesar 86,07 pada aspek pemahaman dasar yang mencakup kemampuan literal dan inferensial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan yang baik dalam menemukan informasi tersurat dan menyimpulkan informasi yang terkandung dalam bacaan.
2. Akan tetapi, pada aspek kemampuan membaca pemahaman kritis yang mencakup kemampuan evaluatif dan reflektif, nilai rata-rata peserta

didik sebesar 60,99. Hasil analisis jawaban menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan ketika diminta mengevaluasi tindakan tokoh, memberikan alasan terhadap suatu peristiwa dalam cerita, maupun merefleksikan pesan bacaan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan capaian antara aspek literal dan inferensial dan aspek evaluatif dan reflektif tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki fondasi membaca yang cukup baik untuk mulai diberikan stimulasi menuju kemampuan membaca pemahaman kritis. Kondisi ini tidak menunjukkan kegagalan peserta didik dalam membaca, melainkan adanya ruang perkembangan yang masih dapat dioptimalkan. Jika tidak diberikan pengalaman membaca yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir yang lebih tinggi, peserta didik berpotensi mengalami stagnasi perkembangan membaca (*reading plateau*) pada masa transisi dari *learning to read* menuju *reading to learn* (Chall, 1983; Snow, 2020). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman kritis peserta didik sekolah dasar masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan (Junitawati *et al.*, 2023; Restiani *et al.*, 2022).

Di sisi lain, SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun memiliki budaya sekolah yang khas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Berbagai kegiatan seperti *Market Day*, pembiasaan adab Islami, penguatan sikap tanggung jawab, kemandirian, serta aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin merupakan pengalaman autentik yang dekat dengan keseharian peserta didik. Budaya sekolah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber belajar yang kontekstual. Kedekatan antara isi bacaan dengan pengalaman nyata peserta didik diyakini dapat membantu peserta didik memahami, menginterpretasikan, serta merefleksikan makna bacaan secara lebih mendalam.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konteks budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterhubungan peserta

didik dengan materi yang dipelajari dan membantu membangun pemahaman yang lebih bermakna (Nofriani *et al.*, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya mampu memperkuat keterkaitan antara pengalaman belajar dan kehidupan nyata peserta didik (Afifi *et al.*, 2025). Selain itu, integrasi budaya dalam kegiatan literasi masih memerlukan pengembangan yang lebih sistematis agar mampu mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Mertiasih *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada kemampuan membaca pemahaman, strategi pembelajaran, atau integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengembangkan bahan bacaan berupa cerpen anak yang secara khusus mengintegrasikan budaya sekolah sebagai konteks utama cerita. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang memadukan budaya sekolah, sastra anak, dan indikator kemampuan membaca pemahaman kritis berdasarkan Taksonomi Barrett dalam satu produk pembelajaran yang terintegrasi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui pengembangan bahan bacaan yang kontekstual, dekat dengan kehidupan peserta didik, dan mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan kemampuan membaca pemahaman kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu mengembangkan **cerpen anak terintegrasi budaya sekolah** sebagai bahan bacaan pendukung (*suplemen*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Produk ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan buku teks yang telah digunakan di sekolah, melainkan melengkapi sumber belajar yang telah ada melalui penyajian cerita yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan cerpen anak yang mengintegrasikan budaya sekolah khas SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun, seperti *Market Day*, pembiasaan adab Islami, tanggung jawab, kemandirian, dan nilai-nilai karakter lainnya, serta dirancang berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman kritis dalam Taksonomi Barrett. Melalui produk tersebut, peserta didik diharapkan

memperoleh pengalaman membaca yang lebih kontekstual sehingga mampu mengembangkan kemampuan evaluatif dan reflektif secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik kelas IV dan tuntutan dimensi Bernalar Kritis dalam Kurikulum Merdeka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun yang belum optimal pada indikator membaca pemahaman kritis, khususnya dalam kemampuan menginterpretasi makna tersirat, menganalisis tindakan tokoh, serta merefleksikan nilai dan pesan cerita.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
3. Diperlukan bahan bacaan pendukung yang kontekstual dan terstruktur untuk menstimulasi kemampuan membaca pemahaman kritis peserta didik.
4. Belum tersedia cerpen anak yang terintegrasi dengan budaya sekolah sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran membaca pemahaman kritis.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengembangan cerpen anak terintegrasi budaya sekolah di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun.
2. Budaya sekolah yang dimaksud meliputi pembiasaan adab Islami, kepedulian sosial dan lingkungan, serta penguatan kemandirian peserta didik.
3. Fokus penelitian pada pembelajaran membaca pemahaman kritis peserta didik kelas IV.
4. Penelitian ini berfokus pada proses pengembangan dan uji kelayakan produk, bukan pada pengujian efektivitas secara eksperimen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan cerpen anak terintegrasi budaya sekolah sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran membaca pemahaman kritis di kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun?
2. Bagaimana kelayakan cerpen anak terintegrasi budaya sekolah sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran membaca pemahaman kritis di kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun?
3. Bagaimana respon dan gambaran perubahan kemampuan membaca pemahaman kritis peserta didik setelah menggunakan cerpen anak terintegrasi budaya sekolah sebagai bahan bacaan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan cerpen anak terintegrasi budaya sekolah sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran membaca pemahaman kritis di kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun.
2. Mengetahui kelayakan cerpen anak terintegrasi budaya sekolah sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran membaca pemahaman kritis di kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun.
3. Mendeskripsikan respon dan gambaran perubahan kemampuan membaca pemahaman kritis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan cerpen anak terintegrasi budaya sekolah sebagai bahan bacaan pendukung pembelajaran.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pengembangan sastra anak dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait integrasi budaya sekolah dalam cerpen anak untuk mendukung membaca pemahaman kritis.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai alternatif bahan bacaan pendukung yang kontekstual untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman kritis peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik memahami, menganalisis, dan merefleksikan isi cerita melalui bacaan yang dekat dengan pengalaman keseharian mereka.

c. Bagi Sekolah

Sebagai referensi dalam pengembangan bahan bacaan yang selaras dengan budaya sekolah dan mendukung penguatan karakter peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai rujukan dalam pengembangan sastra anak yang terintegrasi dengan konteks budaya pendidikan.